

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada pemaparan ini akan dikemukakan paparan data yang diperoleh peneliti di lapangan penelitian. Agar pembaca lebih memahami paparan data, maka peneliti terlebih dahulu akan menyajikan atau memaparkan tentang sekolah SDN Kangenan 1 Pamekasan yang meliputi profil sekolah, yakni: identitas sekolah, visi, misi, serta tujuan, dan struktur organisasi yang ada di sekolah SDN Kangenan 1 Pamekasan.

Sedangkan deskripsinya meliputi : *pertama*, gambaran perilaku *bullying* siswa di SDN Kangenan 1 Pamekasan. *Kedua*, pola kerja guru mata pelajaran dengan pendidik/guru kelas dalam meminimalisir perbuatan *bullying* yang terjadi di SDN Kangenan 1 Pamekasan. *Ketiga*, faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di SDN Kangenan 1 Pamekasan.

Riset ini dilaksanakan di SDN Kangenan 1 Pamekasan yang terletak di Jalan Raya Kangenan No. 58, Desa/Subag Kangenan, Kecamatan Pamekasan, Kota/Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan kode area 69317, email:[sdn.kangenan1@yahoo.com](mailto:sdn.kangenan1@yahoo.com), website: [sdnkangenan1.sch.id](http://sdnkangenan1.sch.id). Sekolah tersebut terletak di atas tanah milik pemerintah Kabupaten Pamekasan. Luas bangunan spesifiknya adalah 1.750 m<sup>2</sup>, sedangkan total luas lahan 6.807.150 m<sup>2</sup>. Terdapat halaman yang cukup luas untuk menyelenggarakan upacara, olah raga, dan permainan.

Visi Sekolah SDN Kangenan 1 Pamekasan adalah : Siswa berprestasi yang berprestasi ditunjukkan dengan keimanan dan ketakwaan. Sedangkan misi SDN

Kangenan 1 Pamekasan adalah : Menyeimbangkan perkembangan intelektual, emosional dan kejiwaan, Melakukan Pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan, Meningkatkan penyusunan sekolah, keterampilan dan fasilitas guru, Meningkatkan keharmonisan hubungan warga sekolah dengan lingkungan, Menjamin lingkungan sekolah yang bersih, indah dan sehat.

Tujuan SDN Kangenan 1 Pamekasan adalah: Mampu mengamalkan risalah agama melalui proses pembelajaran dan proker pengembangan pribadi; Mencapai prestasi akademik dan non akademik; Dapat mendidik siswa dan pendidik menjadi sekolah yang maju dan dihargai masyarakat; Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dalam menempuh pendidikan tinggi; adanya Kerja sama antara sekolah dan warga masyarakat terjalin untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan asri.

### **1. Gambaran Perilaku Bullying Siswa di SDN Kangenan 1 Pamekasan**

*Bullying*/perundungan merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dengan niatan dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa terhadap orang lain, dimaksudkan guna menimbulkan mudorot, dan diperbuat secara berulang-ulang.

Hasil wawancara peneliti kepada bapak sahrul terkait gambaran serta pendapat mengenai perilaku *bullying* siswa di SDN Kangenan 1 Pamekasan sebagai berikut :

“Menurut Pak Sahrul, di sekolah atau dimanapun pasti ada perundungan. Terutama di sekolah. Hal ini lumrah dan sering terjadi dimana-mana, terutama di sekolah dasar. Jadi masalah ini biasa terjadi dimana-mana, terutama di sekolah dasar. Untuk menggambarkan perundungan yang terjadi, sering kali melibatkan saling mengejek.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sahrul, Kepala Sekolah SDN Kangenan, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

Hasil wawancara bersama ibu didin selaku guru mata pelajaran olah raga mengenai gambaran perilaku *bullying* di SDN Kangeran 1 sebagai berikut:

“Di SDN Kangeran 1 ini memang kerap terjadi tindakan *bullying*, bukan hanya di sini saja di sekolah dasar yang lain pun juga sama. Yang menjadi penyebab di sekolah dasar itu karena pemikiran mereka yang masing anak-anak, dimana mereka memikir dia berhak melakukan hal apapun dan bagaimana pun disini, mereka kebanyakan menyamakan nya dengan di rumah mereka. Gambaran perilaku *bullying* di sini bermacam-macam, ada yang berupa fisik, verbal dan lainnya, namun yang lebih dominan banyak itu lebih ke yang verbal.”<sup>2</sup>

Hasil wawancara dengan bapak supriyadi terkait pendapat dan juga gambaran perilaku *bullying* di SDN Kangeran 1 Pamekasan sebagai berikut:

“Di setiap sekolah pasti terjadi yang namanya *bullying*, khususnya di sekolah ini. Dan saya mewajarkan hal tersebut karena itu sudah menjadi sesuatu yang biasa terjadi di kalangan masyarakat khususnya di kalangan pelajar. Berbicara mengenai gambaran perilaku *bullying* di sekolah ini, dulu pernah ada kasus anak yang sampek tawuran, saling memukul. Namun, sekarang sudah tidak ada lagi. Yang biasa terjadi di sini hanyalah berupa *bullying* verbal, mengejek-ngejek temen, mengata-ngatakan atas nama orang tuanya dan lain sebagainya.”<sup>3</sup>

Pelaku dan korban *bullying* menggambarkan dengan cara menceritakan seperti apa dan bagaimana gambaran perilaku *bullying* siswa di SDN Kangeran 1 Pamekasan. Dari hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang bernama TN selaku pelaku *bullying* di kelas VI A sebagai berikut :

“TN selaku pelaku *bullying* mengatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dapat merugikan seseorang, sedangkan untuk gambaran dari perilaku *bullying* yang telah di lakukan kepada teman sekelasnya berupa memukul, mencaci, mengata-ngatakan atas nama orang tuanya.”<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, si TN telah menceritakan dan menggambarkan terkait seperti apa bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di sana dan kebetulan dia merupakan salah satu siswa yang menjadi pelaku *bullying*. Jadi,

---

<sup>2</sup> Didin, Guru Mata pelajaran, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

<sup>3</sup> Supriyadi, Guru Kelas, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

<sup>4</sup> TN, Siswa SDN Kangeran 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Pamekasan.06 Oktober 2023).

dia tahu bahwa gambaran perilaku *bullying* seperti halnya dari peroleh wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepadanya.

Hasil wawancara langsung dengan siswi atas nama RN selaku korban dari pada perilaku *bullying* yang mengatakan bahwa gambaran perilaku *bullying* di alaminya selama di sekolah sebagaimana berikut :

“Bentuk perbuatan *bullying* yang saya alami di sekolah berupa *bullying* verbal, dimana setiap kali saya mengerjakan tugas, saya selalu di minta hasil dari tugas yang telah saya kerjakan. Ketika saya tidak memberikan maka saya di caci maki, di kata-katain, nama orang tua saya di sebut-sebut.”<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat di artikan bahwa siswi atas nama RN sering kali mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman nya, dia sering kali di kata-katain, di caci maki karena tidak mau memberikan hasil tugas nya pada si pelaku. Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada RN adalah verbal *bullying* yang merupakan definisi dari verbal *bullying*. adalah jenis *bullying* yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau bahkan mengintimidasi seseorang. Dan adapun contohnya sama halnya yang telah di alami oleh siswi yang bernama RN tersebut.

Hasil wawancara langsung dengan siswa atas nama NK selaku korban dari perilaku *bullying* yang mengatakan bahwa gambaran perbuatan *bullying* yang di alaminya selama di sekolah sebagai berikut :

“Saat belajar di SDN Kangenan 1 Pamekasan, saya sering di-sakiti dan diolok-olok oleh kawan sekelas. Sebab perawakan saya, bisa jadi karena gigi saya tidak lurus, badan saya gemuk, dan lain-lain “Saya sering menjadi korban hinaan yang tiada habisnya dari para penindasan.”<sup>6</sup>

Setiap individu itu pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan nya perindividu, dari hasil wawancara dapat di artikan bahwa siswa yang bernama NK sering kali

---

<sup>5</sup> RN, Siswi SDN Kangenan 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Pamekasan.06 Oktober 2023).

<sup>6</sup> NK, Siswa SDN Kangenan 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Pamekasan.06 Oktober 2023).

mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh temannya, dia sering kali di *bully* dengan keadaan fisiknya, semisal dia sering di katakan badan gemuk, gigi gak beraturan dan lain sebagainya. Untuk gambaran dari perilaku *bullying* yang telah di terimanya masuk dalam kategori *bullying* verbal.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswi atas nama AI selaku korban dari perilaku *bullying* yang menyatakan bahwa gambaran dari perilaku *bullying* yang pernah dia alami selama sekolah sebagai berikut:

“Saya sering kali di pukul, di ejek, di caci maki, karena keterbatasan yang saya miliki. Tubuh saya yang lemah yang tidak bisa melawan kembali perlakuan yang tidak baik tersebut kepada saya. Saya sering kali di cubit, di pukul dengan kayu, namun saya tidak pernah membalas hal tersebut, sebab tubuh saya yang tidak sebanding dengannya.”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti siswi atas nama AI dari permasalahannya dapat di kategorikan dalam perilaku *bullying* fisik, karena ketidak mampuan fisik dan kelemahan fisiknya membuat dia sering kali di cubit bahkan di pukul oleh pelaku *bullying* di sekolahnya.

Hasil wawancara antara peneliti dan siswa yang bernama PTR selaku korban dari perilaku *bullying* yang menyatakan bahwasannya gambaran dari perilaku *bullying* yang pernah dia alami sebagai berikut :

“Di sekolah saya sering kali di *bully* dengan perkataan-perkataan toxic, sering di katin sok polos, sok baik, sok pintar. Dan itu bukan satu ataupun dua kali, melainkan berkali-kali pelaku mengatakan hal yang sama terhadap saya sehingga membuat saya menjadi tidak percaya diri lagi.”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa yang bernama PTR dapat di simpulkan bahwa dia sering kali di kata-katin dengan kata-kata yang kotor dan jelek, sering kali dia di *bully* oleh temannya.

---

<sup>7</sup> AI, Siswi SDN Kangenan 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Pamekasan.06 Oktober 2023).

<sup>8</sup> PTR, Siswa SDN Kangenan 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Pamekasan.06 Oktober 2023).

Hasil observasi dari fokus pertama mengenai gambaran perilaku *bullying* di SDN Kangenan 1 pamekasan adalah terdapat dua gambaran mengenai perilaku *bullying* yang ada di sana, yang pertama ada *bullying* verbal dimana untuk *bullying* verbal itu sendiri yang kerap terjadi disana ialah seperti menghina fisik, mengata-ngatakan atas nama orang tua, dan bahkan menggunakan kata-kata yang *toxic*. Terdapat beberapa siswa yang memiliki kelemahan entah dari segi fisik ataupun mental yang menjadi korban dari perilaku *bullying* verbal ini. Kemudian gambaran perilaku *bullying* yang ke dua ada perilaku *bullying* dalam bentuk fisik, dimana korban mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan dan bahkan menyakitkan dari si pelaku atas si korban semisal dengan cara mencubit dan bahkan ada juga yang sampai memukul si korban dengan ranting kayu. Dari hasil observasi peneliti di SDN Kangenan 1 mengenai gambaran perilaku *bullying* yang ada di sana dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat dua jenis gambaran perilaku *bullying*, yaitu yang pertama *bullying* verbal dan yang ke dua *bullying* fisik.

Temuan penelitian yang berkaitan dengan gambaran perilaku *bullying* siswa di SDN Kangenan 1 Pamekasan terdiri atas verbal dan juga fisik :

- a. *Bullying* verbal yang terjadi di SDN Kangenan 1 Pamekasan seperti di kata-katain dengan perkataan yang buruk dan tidak baik. Semisal mengata-ngatakan atas nama orang tua, dan juga *toxic*. Seringkali ada tugas apa di mintai hasilnya, jika tidak di berikan akan di *bully* habis-habisan. Dan bahkan akan diancam ketika habis pulang sekolah. Korban sering kali di hina fisiknya, sering kali di caci maki dengan keadaan fisiknya. Terutama keadaan tubuh si korban yang dalam

keadaan gemuk. Korban di *bully* dan sering kali di kata-katain giginya seperti kelinci dan sebagainya.

- b. Sedangkan gambaran perilaku *bullying* fisik yang terjadi di SDN Kangeran 1 Pamekasan seperti halnya Dengan keadaan tubuh korban yang lemah, korban sering kali di pukul dengan ranting kayu dan di cubit. Si korban tidak memiliki pilihan lagi selain pasrah dengan keadaanya itu. Tidak berhenti di situ saja, pelaku terkadang bermain tangan dengan memukuli sikorban.

## **2. Pola Kerja Guru Mata Pelajaran Dengan Guru Kelas Dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* Di SDN Kangeran 1 Pamekasan**

Kerja sama adalah salah satu bentuk hubungan timbal balik sosial. Menurut Abdulsyani kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana perbuatan-perbuatan tertentu mencapai maksud bersama dengan cara saling menolong Kerja sama juga bisa di maknai sebagai kegiatan yang dilakukan secara gotong royong oleh para pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Kolaborasi sering kali terjadi pada tujuan yang sama, terutama tujuan yang ingin dicapai. Dalam sebuah organisasi, kerja sama tim sangatlah penting karena organisasi hanya dijalankan oleh orang-orang, bukan mesin, komputer atau apapun. Dan secara psikologis, manusia terbagi menjadi tiga ciri, yaitu insan sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan insan sebagai makhluk ilahi.

Sebagai seseorang, insan mempunyai muro'ah, cenderung ingin menang sendiri, egois, dan sebagainya. Sebagai insan yang beriman kepada Tuhan harus taat beribadah kepada-Nya, mengikuti ajaran-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan

sebagainya. Sebagai makhluk bersosial, manusia harus dapat berinteraksi, menjalin persahabatan, bekerja sama dan saling menghormati, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Didalam sebuah organisasi atau bisnis seringkali mencakup banyak departemen atau unit kerja yang masing-masing tidak otonom tetapi saling bergantung. Saat itu faktor penggerak operasional seluruh departemen dan unit kerja adalah sumber daya manusia. Oleh sebab itu diperlukan sebagian SDM yang ada untuk mempunyai pemahaman yang utuh mengenai hakikat organisasi atau usaha, agar mampu menciptakan team spirit atau kerjasama tim dapat meningkatkan produktivitas dan prestasi kerja organisasi atau usaha tersebut.

Hasil wawancara Pak Supriyadi selaku wali kelas VI A di SDN Kangenan 1 Pamekasan mengenai seperti apa pola kerja guru mata pelajaran dengan guru kelas dalam meminimalisir perilaku *bullying* sebagai berikut :

“Cara bekerja atau lebih tepatnya cara berkolaborasi itu sangat penting terutama bagi mahasiswa. Terkait kerjasama antara wali kelas dan guru mapel untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah, maka perlu adanya kerjasama antara guru kelas dan guru mata pelajaran dengan cara saling membantu, saling berbagi dan menyemangati mengenai tindakan *bullying* di sekolah.”<sup>9</sup>

Dari hasil interview peneliti dengan Pak Supriyadi guru kelas VI A dapat disimpulkan bahwasannya koordinasi antara guru kelas dengan guru mata pelajaran sangat penting untuk mengatasi situasi *bullying*. Kolaborasi dapat membantu meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas atau proyek.

Selain itu manfaat dari pada kerja sama anatara guru kelas dengan guru mata pelajaran adalah dapat meningkatkan rasa semangat dan persatuan antar sesama. Dapat meringankan pekerjaan. Menjaln hubungan yang harmonis. Serta dapat

---

<sup>9</sup> Supriyadi, Guru Kelas SDN Kangenan 1, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

melatih ke disiplin diri dan dapat membuat seseorang lebih bertanggung jawab atas tugas nya.

Hasil wawancara dengan ibu didin selaku guru mata pelajaran olahraga di SDN Kangeran 1 Pamekasan mengenai seperti apa pola kerja guru mata pelajaran dengan guru kelas dalam meminimalisir perilaku *bullying* sebagai berikut ini :

“Untuk menyelesaikan suatu masalah/melakukan sesuatu diperlukan kerjasama antar anak, membicarakan *bullying* di sekolah memerlukan kerjasama antara wali kelas dan guru mapel, tujuannya hanya jika ada satu atau lebih siswa yang terlibat karena bisa saja terjadi *bullying*. dapat diselesaikan dengan cepat, sehingga koordinasi antara wali kelas dan guru mata pelajaran dalam penanganan kasus *bullying* sangatlah penting.”<sup>10</sup>

Dari hasil interview yang peneliti lakukan dengan Ibu Didin seorang guru olahraga dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan seperti perilaku *bullying* diperlukan kerjasama antara guru tersebut dengan guru lainnya. Kerja sama antar guru tidak harus menunggu masalah siswa, namun kerja sama antar guru dapat di lakukan dalam hal apapun, semisal kerja sama dalam meningkatkan pembelajaran siswa, kerja sama dalam hal mengerjakan tugas tertentu atau kerja sama dalam hal menangani masalah siswa.

Oleh sebab itu, kerja sama antar guru itu sangatlah penting apalagi dalam hal ingin menangani masalah yang ada pada siswa yang berada di sekolah.

Hasil interview peneliti bersama bapak sahrul selaku kepala sekolah di SDN Kangeran 1 mengenai bagaimana pola kerja guru mata pelajaran dengan guru kelas untuk meminimalisir perilaku *bullying* sebagai berikut :

“Di sekolah ini saya sering kali memanggil guru satu persatu ke dalam kantor dengan face to face, dengan begitu saya memberikan motivasi dan juga arahan kepada mereka terkait keadaan siswa di sekolah. Untuk pola kerja antara guru kelas dengan guru mata pelajaran memang saya sudah tegaskan dan mengingatkan berkali-kali kepada yang bersangkutan, jika terdapat siswa yang

---

<sup>10</sup> Dian, Guru Mata Pelajaran Olahraga, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

bermasalah ataupun yang berprestasi saya harap antara guru kelas dengan guru mata pelajaran itu saling bekerja sama. Bahkan saya pun membuat WAG antara guru di sekolah, agar komunikasi dan silaturahmi antara guru yang lain itu dapat terjaga dan juga antara guru yang lain dapat solid dan aktif. Maka dari itu koordinasi antar wali kelas dengan guru mata pelajaran sangatlah penting guna mengurangi perilaku *bullying* siswa yang ada di sini.”<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada kepala sekolah mengenai pola kerja/kerja sama antara guru jawaban dari beliau sama dengan jawaban dari guru-guru yang lain, yaitu sangatlah penting. Bahkan beliau mengatakan jika ada maksud yang ingin beliau sampaikan semisal ingin memperkuat kinerja para guru maka beliau akan memanggil satu persatu pendidik ke ruangan kepala sekolah guna di berikan arahan. Termasuk di dalamnya memberikan arahan dan pemahaman terkait pentingnya kerja sama antar guru yang harus terjalin.

Hasil wawancara dari TN selaku siswa di SDN Kangenan 1 Pamekasan terkait pola kerja guru antara guru kelas dengan guru mata pelajaran sebagai berikut :

“Ketika di kelas kami terjadi perilaku *bullying*, maka bapak supriyadi selaku guru kelas akan memanggil siswa yang bersangkutan dan akan memberikan peringatan mengenai perbuatannya itu. Dan jika mereka tetap seperti itu maka akan di berikan sanksi berupa hukuman. Dan juga nanti semisal di ulangi kembali akan mendapatkan hukuman tambahan dari guru mata pelajaran”<sup>12</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan siswi yang bernama RN mengenai pola kerja guru antara guru kelas dengan guru mata pelajaran sebagai berikut:

“Dikelas saya jika terdapat siswa yang berperilaku *bullying* terhadap sesama temannya dan di ketahui oleh guru kelas, maka siswa yang bersangkutan akan di panggil dan akan di kenakan sanksi berupa membayar denda uang ke kas kelas sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, selain dari guru kelas ada juga dari guru mata pelajaran yang akan memberikan sanksi yang lain.”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sahrul, Kepala Sekolah SDN Kangenan 1, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

<sup>12</sup> TN, Siswa SDN Kangenan 1, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

<sup>13</sup> RN, Siswi SDN Kangenan 1, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

Hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama NK mengenai pola kerja guru kelas dengan guru mata pelajaran sebagai berikut :

“Jika di dalam kelas ada siswa yang bermasalah semisal masalah *bullying*, maka guru kelas dan guru pelajaran akan bertindak memberikan hukuman kepada mereka yang bersangkutan. Guru mata pelajaran juga ikut memberikan sanksi kepada mereka yang bermasalah jika kejadian tersebut terjadi di jam mata pelajarannya.”<sup>14</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan siswi yang bernama AI terkait seperti apa pola kerja guru mata pelajaran dengan guru kelas sebagai berikut:

“Guru kelas sering kali memberikan motivasi dan pemahaman kepada murid-muridnya akan pentingnya saling menjaga antara satu dengan yang lainnya, jangan sampai ada yang tersakiti apalagi yang menyakiti. Sering kali guru mata pelajaran bahkan guru kelas memberitahukan bahwa perilaku *bullying* itu tidak di perbolehkan, bahkan di larang. Jika terdapat salah satu atau beberapa siswa yang di ketahui melakukan seperti itu maka akan diberikan sanksi berupa hukuman dan juga berupa membayar denda.”<sup>15</sup>

Hasil wawancara dengan PTR terkait bagaimana pola kerja guru mata pelajaran dengan wali kelas dalam meminimalisir perbuatan *bullying* sebagaimana berikut ini :

“Upaya yang telah di lakukan guru kelas jika di dapati siswa yang bermasalah akan di berikan bimbingan, dan jika sudah dberikan bimbingan tetap saja seperti itu maka akan di berikan sanksi lebih lanjut. Antara guru kelas dan guru mata pelajaran saling memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang di dapati melakukan kesalahan.”<sup>16</sup>

Hasil observasi dari fokus yang kedua mengenai pola kerja guru mata pelajaran dengan guru kelas dalam meminimalisir perilaku *bullying* yang ada disana terdapat beberapa tahapan yang telah mereka lakukan untuk meminimalisir perilaku *bullying* siswa yang ada di sana yaitu yang pertama melakukan konsultasi dimana guru kelas

---

<sup>14</sup> NK, Siswa SDN Kagenan 1, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

<sup>15</sup> AI, Siswi SDN Kagenan 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (06 Oktober)

<sup>16</sup> PTR, Siswa SDN Kagenan 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

akan melakukan konsultan terhadap guru kelas mengenai kepribadian siswanya entah itu berkaitan dengan keluarganya, perekonomiannya, dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya tahap yang kedua adalah menelusuri masalah dimana guru mata pelajaran dengan guru kelas akan menelusuri masalah yang menyebabkan siswa yang bersangkutan melakukan tindak *bullying*. Setelah itu guru mata pelajaran dengan guru kelas akan merumuskan solusi terkait bagaimana mencari jalan keluar dan mencari cara agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan efektif dan juga efisien. Dari tahapan-tahapan yang telah mereka terapkan ternyata perilaku *bullying* yang ada disana dari tahun ketahun dapat berkurang.

Temuan penelitian yang berkaitan dengan pola kerja guru mata pelajaran dengan guru kelas dalam meminimalisir perilaku *bullying* di SDN Kangenan 1 Pamekasan sebagai berikut :

a. Konsultasi

Guru mata pelajaran melakukan konsultasi kepada guru kelas untuk mengetahui sebeluk-beluk kehidupan tentang keadaan siswa yang meliputi kepribadian siswa, keluarga siswa, keadaan ekonomi siswa dan lain sebagainya.

b. Menelusuri masalah

Guru mata pelajaran dengan guru kelas akan menelusuri dan menelaah permasalahan-permasalahan yang di hadapi siswa. Guru akan menelusuri apa penyebab siswa melakukan masalah itu dan apa penyebab utama yang menyebabkan mereka melakukan hal itu.

c. Merumuskan solusi

Setelah penyebab masalah di temukan, maka yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran dengan wali kelas akan merumuskan solusi, akan mencari jalan keluar

dari permasalahan tersebut. Dengan begitu akan mempermudah dalam penyelesaian masalah yang di hadapi oleh siswa yang bersangkutan.

### **3. Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya *Bullying* di SDN Kangenan 1 Pamekasan**

Berikut pengertian unsur kelima:

#### a. Faktor Pribadi

Salah satu faktor pribadi adalah kepribadian. Kepribadian terdiri dari watak, watak, pola atau ciri-ciri seseorang yang terbentuk dari didikan yang diterimanya dari lingkungannya, misalnya dari keluarga masa kecilnya dan juga dari bawaan lahirnya.

#### b. Faktor family

Nusantara menerangkan bahwa family adalah lingkungan terdekat dalam membesarkan dan berkembang anak, tempat pertama kali anak mendapat pendidikan. Oleh sebab itu, keluarga memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak.

#### c. Faktor teman seumuran

Teman seumuran mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Salah satu manfaat teman seumuran ialah memberikan informasi dan perbandingan tentang kehidupan di luar keluarga. Anak-anak menerima feedback tentang kemampuan mereka dari kelompok teman sebayanya. Anak mengevaluasi perbuatan yang dilakukannya dengan mengukur apakah tindakan itu bagus, lebih baik, ataupun lebih buruk dibandingkan tindakan anak lainnya.

#### d. Faktor sekolah

Sekolah merupakan agen sosialisasi setelah family, dimana anak mulai mempelajari norma-norma baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Kecenderungan sekolah mengabaikan adanya penyebab terjadinya *bullying*

#### e. Faktor Media

Faktor Media Media dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Media menawarkan kepada anak-anak cara untuk memperluas pengetahuan mereka tentang dunia tempat mereka tinggal dan membantu mengurangi perbedaan kelas. Ada kekhawatiran yang semakin besar mengenai dampak media terhadap perkembangan anak. Riset ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor media dan *bullying*.

Hasil wawancara peneliti dengan Pak Sahrul kepala sekolah mengenai peristiwa penyebab terjadinya perundungan adalah sebagai berikut:

“Faktor yang membuat terjadinya perilaku perundungan itu sebenarnya ada banyak, diantaranya ada faktor teman sebaya, faktor keluarga, faktor medsos dan lain sebagainya. Dari beberapa faktor yang telah di sebutkan barusan, faktor media lah yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying*.”<sup>17</sup>

Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *perundungan* sebagaimana berikut ini :

“Salah satu faktor terjadinya *perundungan* adalah medsos, kemajuan teknologi di bidang informasi sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kemajuan teknologi ada nilai positif dan dan ada juga nilai negatif nya. Untuk faktor yang paling berpengaruh adalah faktor media sosial, dengan adanya gadget anak dengan mudah nya menangkap dan meresap informasi-informasi dari luar tanpa menyaring positif atau tidaknya informasi tersebut.”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sahrul, Kepala Sekolah SDN Kangeran 1, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

<sup>18</sup> Supriyadi, Guru Kelas SDN Kangeran , Wawancara Langsung, (06 Oktober).

Hasil interview peneliti dengan guru mapel tentang peristiwa yang mempengaruhi perilaku *bullying* dan faktor yang paling berpengaruh adalah sebagai berikut:

“*Bullying* di SD sering terjadi, Banyak sekali faktor penyebab terjadinya *bullying*. Termasuk keluarga, teman, media, tanpa tahu buruk atau tidaknya.”<sup>19</sup>

Hasil wawancara peneliti terhadap siswa yang bernama TN selaku pelaku *bullying* mengapa dia melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya sebagai berikut:

“Saya awal pertama kali melakukan tindakan *bullying* karena saya terbawa dari rumah, dari lingkungan keluarga. Saya sering kali mendapati perlakuan yang tidak baik dari orang tua, semisal di cubit. Oleh karena itu saya melakukan hal yang sama kepada teman sekelas saya sendiri. Bukan hanya itu saja, terkadang saya mengata-ngatain dengan bahasa-bahasa toxic kepada mereka.”<sup>20</sup>

Hasil wawancara peneliti kepada siswi yang bernama RN mengenai alasan temannya melakukan tindakan *bullying* dan apakah perilaku *bullying* dapat merugikan kepada orang lain sebagai berikut :

“Alasan teman saya melakukan tindakan *bullying* karena ketika saya menyelesaikan suatu tugas dan yang bersangkutan akan meminta hasil dari tugas yang telah saya kerjakan tersebut. Namun saya tidak memberikannya, nah dari itu lah alasan utama dia membully saya. Dan jelas perilaku *bullying* sangatlah merugikan bagi orang lain terutama bagi si korban.”<sup>21</sup>

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama NK tentang alasan temannya melakukan *bullying* dan apakah perilaku *bullying* itu dapat merugikan sebagai berikut :

“Awal mula teman saya membully saya adalah karena dia merasa dirinya sempurna, merasa dirinya paling wow. Ketika dia melihat saya dengan keadaan fisik ysng seperti ini maka mulailah dia mengata-ngatain dengan kata-kata yang buruk, semisal gigi saya di bilang gak rapi, badan sya gemuk dan lain

---

<sup>19</sup> Dian, Guru Mata Pelajaran SDN Kangeran 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (6 Oktober).

<sup>20</sup> TN, Siswa SDN Kangeran 1, Wawancara Langsung, (06 Oktober)

<sup>21</sup> RN, Siswi SDN Kangeran 1 Pamekasan, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

semacamnya. Perilaku *bullying* sangatlah merugikan bagi orang lain, apalagi terhadap saya sendiri.”<sup>22</sup>

Hasil wawancara dengan siswi yang bernama AI tentang alasan mengapa temannya melakukan tindakan *bullying* dan apakah tindakan *bullying* dapat merugikan sebagai berikut :

“Penyebab utama teman saya melakukan tindak *bullying* karena keadaan tubuh yang lemah, badan yang kurang nutrisi menjadi alasan utama teman melakukan tindakan *bullying* kepada saya. Dengan begitu saya tidak bisa membalas perbuatannya itu di karenakan tubuh yang tidak dapat menyeimbangi. Hal tersebut sangat merugikan bagi saya, sebab mental saya terganggu dan membuat saya tidak percaya diri lagi.”<sup>23</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama PTR mengenai alasan temannya melakukan tindakan *bullying* dan apa dampak dari perilaku *bullying* tersebut :

“Awal mula saya di *bully* oleh teman saya adalah karena saya ketika ada tugas dari guru langsung di kerjakan dengan cepat dan tanggap. Bukan hanya karena itu, saya di *bully* karena kepolosan dan kediaman saya saat ada di ruang kelas. Oleh karena itu yang menyebabkan saya tidak percaya diri dan tidak semangat lagi dalam mengerjakan tugas dari guru.”<sup>24</sup>

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terkait fokus yang ketiga mengenai faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah terdapat beberapa faktor, yang pertama faktor medsos, dimana faktor ini merupakan faktor yang paling mayoritas terjadi di sana. Dan yang kedua faktor keluarga, kurangnya pengawasan dari keluarga dapat menjadikan anak bertindak tanpa terkontrol sehingga berperilaku seenaknya kepada orang lain seperti halnya kepada temannya sendiri. Yang ketiga faktor lingkungan, faktor lingkungan ini sangat berpotensi untuk membuat anak bisa terpengaruh dalam lingkungan sekitarnya. Selanjutnya

---

<sup>22</sup> NK, Siswa SDN Kangeran 1, Wawancara Langsung, (6 Oktober).

<sup>23</sup> AI, Siswi SDN Kangeran 1, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

<sup>24</sup> PTR, Siswa SDN Kangeran 1, Wawancara Langsung, (06 Oktober).

ada faktor teman sebaya, seringkali anak akan terpengaruh dengan kepribadian dari temannya karena sering berinteraksi, entah itu berupa positif maupun negatif. Dari faktor yang telah disebutkan barusan peneliti menyimpulkan dari hasil observasi bahwasannya faktor medsoslah yang paling mempengaruhi keadaan anak.

Temuan penelitian yang berkaitan dengan apa aja faktor yang membuat terjadinya *bullying* di SDN Kangenan 1 Pamekasan sebagai berikut :

- a. Faktor dari media sosial, Banyak murid yang terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Karena siswa yang memegang gadget tidak mengetahui mana yang bagus dan mana yang tidak bagus. Oleh sebab itu, mereka tidak mengetahui bahwa apa yang mereka ucapkan termasuk kata-kata yang *toxic*.
- b. Faktor yang menimbulkan terjadinya perundungan antara lain faktor family dan faktor lingkungan.
- c. Faktor teman seumuran juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perundungan, dalam memilih teman peserta didik harus benar-benar memilih dan mengelompokkan mana teman yang bagus dan mana yang tidak bagus.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan peneliti yang berkaitan dengan riset ini sebagaimana berikut ini:

### 1. Gambaran Perilaku *Bullying* Siswa di SDN Kangeran 1 Pamekasan

Gambaran perilaku *bullying* yang ada di SDN Kangeran 1 Pamekasan adalah berupa *physical* seperti halnya mencubit, dan memukul. Bentuk perilaku *bullying* lainnya berupa non *physical* seperti halnya mengancam, menolak orang lain masuk ke bagian kelompok dan sebagainya. Namun, gambaran perilaku *bullying* yang sering ada di SDN Kangeran Pamekasan berupa bentuk verbal semisal mengejek, mencela, menyindir dan bahkan mengata-ngatain atas dasar nama orang tua si korban.

Sedangkan pengertian perundungan merupakan suatu bentuk kekerasan terhadap anak yang diperbuat oleh teman seumuran terhadap seseorang (anak) yang “*inferior*” atau lebih tidak berdaya demi memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu. *culture* perundungan (kekerasan) yang mengatasnamakan senioritas terus marak di kalangan siswa sekolah dasar, perundungan kerap terjadi secara terus-menerus, bahkan di beberapa tempat dilakukan secara di sengaja.<sup>25</sup>

Istilah pengganggu berasal dari kata *bull* (Inggris) yang berarti banteng. Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif siapa pun yang berada di dekatnya. Begitu pula dengan intimidasi yang dianggap sebagai tindakan agresif dan destruktif. Pelecehan adalah penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan merugikan orang lain. Penyalahgunaan kekuasaan merupakan ulah pihak-pihak yang berkuasa, tidak hanya secara fisik namun juga mental.

Di bidang pendidikan, pengganggu sudah menjadi hal yang lumrah. Di sekolah mana pun, pasti ada yang namanya *bullying*. Bukan hanya di tempat mencari ilmu

---

<sup>25</sup> Yuyarti, “Mengatasi *Bullying* Dengan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Kreatif* 9, no 1 (2018): 53, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/download/16506/8397>

tetapi juga di kehidupan sosial. Salah satu penyebab seorang siswa menjadi takut sekolah adalah karena adanya hal tersebut, mereka takut untuk sekolah karena merasa dirinya terancam dan tidak terlindungi.

Pihak sekolah dan guru sekolah memiliki wewenang tertentu dalam menanggapi dan menyelesaikan setiap problem yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya problem yang ada pada peserta didiknya. Perilaku *bullying* termasuk salah satu perilaku tercela dan di larang oleh agama. Nabi muhammad SAW. Bersabda “Orang beriman dengan orang beriman yang lainnya seperti halnya suatu bangunan yang saling menguatkan antara individu dengan yang lainnya,” oleh sebab itu kita selaku umat muslim beragama harus saling menjaga, harus saling menyayangi jangan sampai ada yang tersakit. Sebab semua perbuatan yang telah kita lakukan akan ada balasannya masing-masing.

Bentuk perilaku perundungan di sekolah yang ada mulai dari lingkungan sosial sampai lingkungan mencari ilmu sangatlah bermacam-macam. Gambaran perundungan di sekolah dapat dilakukan secara langsung dalam bentuk perundungan secara verbal (mengejek, mengkritik, menyindir, dan menyebarkan isu). Ancaman fisik (memukul, menendang, mencubit dan tersandung). Penindasan non-verbal/non-fisik (ancaman dan perilaku yang aneh, mengucilkan individu lain dari kelompok, memanfaatkan arti persahabatan).<sup>26</sup>

---

26 Putu Yulia Angga Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Dasar 1, no. 1 (Maret, 2020): 41-42 <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/526>

## **2. Pola Kerja Guru Mata Pelajaran Dengan Guru Kelas Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying Di SDN Kangenan 1 Pamekasan**

Dalam meminimalisir perilaku *bullying* siswa di SDN Kangenan 1 Pamekasan di perlukan kerja sama antar guru kelas dengan guru mata pelajaran, dengan tujuan permasalahan yang akan di tangani dapat di selesaikan dengan maksimal dan efisien. Antara guru kelas dengan guru mata pelajaran memiliki perannya masing-masing, jadi harus saling melengkapi dan harus saling mengokohkan antara individu dengan individu yang lainnya. Dengan kerja sama antar guru mata pelajaran dengan guru kelas akan dapat memudahkan menyelesaikan suatu permasalahan peserta didik, khususnya di SDN Kangenan 1 Pamekasan.

Sedangkan untuk kerjasama yang diprakarsai guru mata pelajaran dengan wali kelas SDN Kangenan 1 Pamekasan ada tiga poin yaitu: yang pertama adalah konsultasi, konsultasi dapat diartikan sebagai dialog yang melibatkan berbagai kegiatan dan pertukaran informasi untuk memastikan bahwa pihak yang diajak berkonsultasi mengetahui lebih banyak tentang suatu topik secara mendalam. Guru mata pelajaran dengan guru kelas melakukan konsultasi dengan tujuan untuk mengetahui sebeluk-beluk ke pribadian yang ada pada siswa. Yang kedua berupa menelusuri masalah, guru kelas dengan guru mata pelajaran akan melakukan kerja sama dalam mencari penyebab utama permasalahan tersebut bisa terjadi, akan di telesuri mana yang menyebabkan permasalahan itu bisa terjadi. Dan yang ketiga sekaligus yang ketiga adalah merumuskan solusi, setelah penyebab utama permasalahan itu bisa terjadi maka guru kelas dengan guru mata pelajaran akan merumuskan solusi agar permasalahan tersebut bisa teratasi.

Kerja sama sangat diperlukan dalam masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial. Pembelajaran kolaboratif merupakan proses hubungan timbal balik aktif antar murid yang bertujuan untuk mencapai tujuan guna sama. Kolaborasi adalah sikap positif yang real meningkatkan hasil murid.

Menurut Pamudji, pola kerja pada hakikatnya mewakili adanya dua pihak atau lebih dari itu yang berinteraksi secara tetap untuk mencapai suatu maksud bersama. Menurut Krisnadi, pola kerja kelompok dimaknai sebagai kerja sama, yaitu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kontribusi setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.<sup>27</sup>

Menjadi seorang pendidik bukanlah suatu hal yang mudah. Banyak orang mungkin mengira menjadi guru adalah pekerjaan mudah, namun kenyataannya tidak semudah yang dikira orang lain. Sebagai pendidik, kita wajib menjadi pendidik yang bisa mendidik peserta didik yang kelak menjadi peserta didik yang mempunyai sifat berguna bagi negara dan negara. Manusia pasti membutuhkan interaksi antarmanusia, sama seperti seorang guru.

Dalam bidang Islam, hakikat seorang pendidik sama dengan pendidik, guru dan mu'addib. Sebagai guru, Allah SWT. Dan para utusan dan rasul semuanya mempunyai kepribadian yang patut ditiru oleh para pendidik orang islam. Sebagai pembimbing, guru harus mendorong dan membangkitkan semangat siswa agar lepas dari ketergantungan pada orang lain.

Kerjasama merupakan suatu pengelompokan yang terjadi antar organisme hidup yang kita ketahui. Kolaborasi ataupun ta'lim bersama merupakan suatu

---

<sup>27</sup> Amalla Rizki Putri, Maison, dan Darmaji, "Kerja Sama dan Kekompakan Siswa Dalam Pembelajaran Fisika di Kelas XII Mipa SMAN 3 Kota Jambi," *Jurnal Edufisika* 3, no 2 (Desember 2018): 33, <https://online-journal.unja.ac.id/EDP/article/view/5552>

proses kelompok (group) dimana anggota saling mendukung dan mengandalkan untuk mencapai hasil konsensus.

Sedangkan tujuan kolaborasi ialah membantu membangun keyakinan antar anggota tim. Ketika orang bekerja sama, mereka harus ketergantungan antara individu dengan yang lain untuk mencapai maksud bersama. Didalam prosesnya, mereka belajar untuk menghormati dan mengandalkan satu sama lain, membangun kepercayaan yang kuat.

Kerja sama antar guru itu sangat dibutuhkan dan di perlukan. Karena mengapa? Karena jika tidak ada kerja sama dan tidak hubungan interaksi akan menjadi sulitnya seseorang melakukan aktivitas tertentu. Memberikan pemahaman akan etika kepada peserta didik sangatlah penting dengan tujuan agar terciptanya suatu kerukunan dalam sebuah hubungan. Jika terdapat siswa yang bermasalah kerja sama antara guru itu harus dilakukan dan menjadi hal yang terpenting, karena itu semua sudah masuk kedalam ranah kewajiban guru. Guru kelas mempunyai beberapa peran, antara lain:

- a. Peran pengawas kelas serupa dengan peran pemandu wisata, yang melalui pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab untuk kelancaran perjalanan. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya mengacu pada perjalanan fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional kreatif, etis, dan kejiwaan yang lebih dalam dan kompleks. Untuk memberikan pengajaran, pendidik harus menetapkan tujuan yang jelas dan menentukan waktu perjalanan.
- b. Peran pendidik Sebagai mediator, guru dapat menjadi mediator dalam hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, mengetahui bagaimana

manusia berinteraksi dan berkomunikasi sangatlah penting. untuk menciptakan lingkungan interaksi yang berkualitas.<sup>28</sup>

Guru mata pelajaran dapat melakukan tindakan dalam meminimalisir *bullying* sebagai mana berikut :

- a. Dalam disiplin
- b. Menciptakan lapangan kerja yang baik
- c. Mengembangkan dan melatih empati
- d. Mengajarkan keterampilan interaksi serta persahabatan
- e. Mengawasi tontonan anak
- f. Melibatkan murid dalam program yang meningkatkan kerjasama teman sebaya
- g. Mengajar siswa dengan niat baik.

### **3. Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Bullying di SDN Kanganan 1 Pamekasan**

Berikut adalah faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di SDN Kanganan 1 Pamekasan :

Menurut Ariesto, faktor-faktor yang menyebabkan pelecehan antara lain:

- a. Keluarga

Penindas sering kali datang dari keluarga yang bermasalah: orang tua sering kali menghukum anak mereka secara berlebihan, atau situasi keluarga penuh dengan ketegangan, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* dengan mengamati konflik yang muncul dengan orang tuanya kemudian meniru perilaku tersebut bersama teman-temannya. Tanpa konsekuensi lingkungan

---

<sup>28</sup> Alfiana Nurussama, "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2019): 512-513, <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/14958/14509>

yang buruk dari perilaku eksperimentalnya, dia akan belajar bahwa “orang yang berkuasa diperbolehkan untuk berperilaku agresif dan bahwa perilaku agresif dapat meningkatkan status, posisi, dan kekuasaan seseorang saat ini”.

b. Sekolah

Sekolah sering mengabaikan intimidasi. Akibatnya, anak yang melakukan intimidasi akan mendapat penguatan atas perilaku intimidasi yang dilakukannya terhadap anak lain. *Bullying* berkembang pesat di lingkungan sekolah, seringkali menimbulkan komentar negatif terhadap siswa, misalnya berupa hukuman yang tidak konstruktif, tidak menjunjung tinggi rasa hormat dan martabat siswa, anggota sekolah lainnya.

c. Faktor teman.

Saat anak-anak berinteraksi di sekolah dan dengan teman-temannya di rumah, mereka terkadang terdorong untuk melakukan perilaku intimidasi. Beberapa anak melakukan intimidasi untuk mencoba membuktikan bahwa mereka termasuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi penyebab perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* adalah kemiskinan. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika *bullying* sering terjadi di kalangan siswa di sekolah.

#### e. Program Televisi dan Surat Kabar

Televisi dan surat kabar menjadi model pelecehan dalam program-program yang disiarkannya. Survei Kompas menemukan 56,9% anak meniru adegan film yang mereka tonton, biasanya gerakan (64%) dan kata-kata (43%).<sup>29</sup>

Dalam suatu permasalahan pasti ada faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan tersebut. Menurut KBBI, faktor adalah hal-hal (keadaan, peristiwa) yang turut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya suatu peristiwa tertentu. Belakangan, Yusuf dalam penelitiannya mengatakan bahwa bullying berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks.

Tidak ada faktor utama yang menyebabkan pelecehan. *Bullying* terjadi disebabkan oleh beberapa faktor *bullying* diantaranya individu, keluarga, teman, sekolah dan media. Faktor pribadi berupa kepribadian, faktor keluarga berupa kedisiplinan anak yang berlebihan atau perkelahian. Faktor teman sebaya berupa diperbolehkannya perkelahian, faktor sekolah berupa lemahnya kontrol disiplin seperti bentuk sanksi sekolah yang tidak konstruktif, juga terdapat peran media. Semua faktor ini mengarah terhadap perilaku *bullying*.<sup>30</sup>

Topik : Pola Kerja Guru Mata Pelajaran Dengan Guru Kelas Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying di SDN Kangenan 1 Pamekasan

**Tabel 4. 1 Triangulasi Sumber**

NO	Informan	Fokus 1	Fokus 2	Fokus 3
1.	Ibu didin (Guru Mapel) Bapak supriyadi (Guru Kelas)	Gambaran perilaku <i>bullying</i> ada yang berupa fisik dan ada	Dengan cara berkolaborasi antara guru kelas dengan	Penyebab terjadinya <i>bullying</i> dari faktor

<sup>29</sup> Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2, (Juli,2017): 327-328, <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352/0>

<sup>30</sup> Novi Herawati, Deharnita, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak," *Jurnal Keperawatan* 15, no 1 (Maret 2019): 61-62, <http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/224>

		juga berupa verbal.	guru mata pelajaran	medsos, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya
2.	Bapak sahrul (Kepala Sekolah)	Gambaran perilaku <i>bullying</i> berupa verbal	Dengan cara memberi bimbingan kepada guru yang lain	Faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i> yaitu dari lingkungan, medsos, dan keluarga
3.	RN, NK, PTR (Murid)	Gambaran perilaku <i>bullying</i> berupa mengata-ngatakan perkataan kotor dan menghina	Dengan memberikan bimbingan dan pemahaman bahwa perilaku <i>bullying</i> tidak diperbolehkan	Faktor media sosial
4.	TN, AI (Murid)	Gambaran perilaku <i>bullying</i> berupa fisik, seperti mencubit dan memukul	Dengan cara memberikan sanksi	Faktor teman sebaya dan lingkungan